

## PERSEPSI REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Delta Alpiani\*, Efri Widiyanti, Kosim

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Gedung. L1 Lt. 2, Jl. Raya Bandung - Sumedang No.KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363

\*[deltaalpiani@gmail.com](mailto:deltaalpiani@gmail.com)

### ABSTRAK

Seks pranikah dapat berdampak buruk bagi kondisi biopsikososial remaja. Remaja dengan persepsi positif tentang seks pranikah akan cenderung menghindari perilaku seks pranikah, sedangkan remaja dengan persepsi yang negatif cenderung melakukan perilaku tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja tentang seks pranikah di Sekolah Menengah Atas. Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik *cluster sampling* dan menggunakan *online survey* pada Agustus 2020. Instrumen yang digunakan dibuat dengan kisi-kisi yang merupakan modifikasi kuesioner Rasyidillah (2017) yang berjumlah 21 pertanyaan dan mencakup 4 aspek yakni persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan yang mana diadaptasi dari teori *Health Belief Model* dengan hasil uji validitas  $>0,361$  dan reliabilitas *cronsbach alpha* 0,783 dengan 320 remaja kelas X, XI, dan XII dari 7 SMA sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja (50,9%) memiliki persepsi positif. Sedangkan untuk 4 domain lainnya, persepsi kerentanan (65%), persepsi keseriusan (56,9%), persepsi manfaat (66,3%), dan persepsi hambatan (65,9%). Persepsi remaja sebagian mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah pada setiap domainnya. Meski begitu sebagian remaja lainnya masih memiliki persepsi tidak mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah.

Kata kunci: *health belief model*; persepsi; remaja; seks pranikah

### ADOLESCENT'S PERCEPTION OF PREMARITAL SEX IN SENIOR HIGH SCHOOL

#### ABSTRACT

*Premarital sex have a negative impact on adolescents's biopsychosocial. Adolescents with positive perception towards premarital sex will avoid that behavior, while adolescents with negative perception prefer to do it. The purpose of this study was to determine how adolescent's perception of premarital sex in Senior High School. This study used descriptive quantitative research method with cluster sampling technique and was conducted by online survey during August 2020. The instrument used was a modification of the 2017's Instrument from Rasyidillah that contains 21 questions and include 4 aspects such as perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefit and perceived barrier that was developed from the HBM (Health Belief Model) theory with the results  $>0,361$  of validity and 0,783 of reliability *cronsbach alpha*, involving as many as 320 adolescent respondents from class X, XI, and XII from 7 senior high schools. The result indicated that perception of adolescents toward premarital sex was that some adolescents (50.9%) had positive perceptions. While for other domains were (65%) for perceptions of susceptibility, (56.9%) for perception of the seriousness, the perception of benefits (66.3%), and the perception of obstacles (65.9%). The conclusion was that the majority of adolescents in supported to not having premarital sex in each of their domains. Even so, some adolescents still perceived that premarital sex isn't that bad.*

Keywords: *adolescent; health belief model; perception; premarital sex*

#### PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescence* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *adolescere* yaitu tumbuh kearah kematangan (Sarwono, 2016) dalam

(Indrawati & Rahimi, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2015). Pada fase remaja terdapat banyak perubahan

diantaranya kondisi psikologis, biologis, spiritual, sosial, intelektual, dan salah satu segmen perkembangan penting ini diawali dengan matangnya organ-organ fisik atau seksual sehingga mampu bereproduksi. Di sisi lain, remaja juga mengalami perubahan nilai (norma), sikap maupun perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan yang menyebabkan munculnya berbagai macam masalah dan konflik, salah satunya adalah pergaulan bebas atau seks pranikah (Susantia & Widyoningsih, 2019).

Hasil penelitian oleh Pratiwi & Basuki (2010) menemukan bahwasannya dari total 38.502 responden, sebanyak 24,2% atau sekitar 2.098 responden mengaku bahwa umur pertama kali mereka melakukan hubungan seksual adalah pada usia 15-17 tahun. Di samping itu, hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Jawa Barat di 6 kabupaten pada tahun 2009, menemukan bahwa sebanyak 29% remaja di Jawa Barat pernah melakukan perilaku seks pranikah yang mana tidak menutup kemungkinan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Sjafriani, 2010).

Remaja yang tinggal di daerah dengan akses mudah terhadap fasilitas hiburan dan materi pornografi melalui buku, majalah, video, film, ataupun internet yang mempermudah mereka dalam bereksperimen terhadap rasa ingin tahunya cenderung melakukan perilaku yang menyimpang (Rusdiyanti, Fahrurazi, & Anggraeni, 2019). Diketahui bahwa Kecamatan Tarogong Kaler yang ada di Kabupaten Garut merupakan pusat wisata dimana banyak tempat hiburan malam sejenis café tempat anak muda berkumpul. Seks pranikah memiliki banyak dampak negatif terhadap kehidupan remaja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) bahwa pada 1.000 wanita yang berusia 15-19 tahun terjadi 480 kehamilan, dan

beberapa di antaranya dilahirkan, diaborsi, bahkan ada pula yang tidak diketahui nasibnya. Di samping itu terdapat peningkatan perilaku aborsi yang tidak aman, yakni diperkirakan telah terjadi 4,4 juta aborsi yang dilakukan oleh remaja di seluruh dunia setiap tahunnya. Selain kasus aborsi, diketahui juga bahwa adanya peningkatan kasus penularan penyakit menular seksual di kalangan remaja. Diketahui kasus HIV di wilayah Garut mengalami kenaikan jumlah penderita, yakni dari 458 jiwa di tahun 2017 menjadi 550 jiwa di tahun 2018 (BPS Kabupaten Garut, 2019).

Terjadinya kasus pernikahan dini juga dapat menjadi gambaran dari dampak perilaku seksual pada remaja, yang mana memungkinkan terjadinya kehamilan di luar nikah dan untuk menghindarkan diri dari rasa malu akhirnya mereka memilih untuk melakukan pernikahan di usia yang masih dini. Menurut KUA Kecamatan Tarogong Kaler dalam 2 tahun terakhir ini, diketahui bahwa dari rentan usia 14-18 tahun tercatat ada sekitar 42 kasus pernikahan dini yang terjadi (KUA Kecamatan Tarogong Kaler, 2020).

Pada tahun 2019, Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polres Garut menemukan kasus dimana belasan anak diketahui ketagihan melakukan seks menyimpang akibat menonton video pornografi (U. Faqih, 2019). Di sisi lain, menurut P2TP2A Kabupaten Garut yang di kutip dari laman Merdeka.com selama tahun 2019 terdapat 34 kasus kekerasan seksual, dan 16 diantaranya adalah kasus pada remaja dan anak dengan total 52 korban. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa perilaku seks pranikah dapat berdampak pada berbagai macam aspek yang salah satunya menjurus pada kekerasan seksual (Faqih, 2019).

Hasil studi pendahuluan menemukan bahwa gaya berpacaran siswa-siswi di 10 sekolah

yang ada di Kecamatan Tarogong Kaler cenderung ke arah negatif, yaitu beberapa mengaku sering melakukan kontak fisik dengan pasangannya seperti berpegangan tangan dan berpelukan. Di samping itu, menurut keterangan guru bimbingan dan konseling (BK/BP) selama tahun 2018-2020 tercatat ada 4 kasus remaja yang keluar sekolah karena hamil di luar nikah, 3 kasus remaja yang berpacaran di area sekolah dengan berlebihan, dan 1 kasus remaja di dikeluarkan dari sekolah akibat melakukan hubungan intim kemudian membagikan video perilaku tersebut ke teman-temannya, sedangkan untuk kasus pernikahan dini terdapat 5 remaja yang memilih untuk tidak melanjutkan studinya dengan alasan akan menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiatin, Purwanto, & Ningsih (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh persepsi terhadap intensi remaja dalam berperilaku seks. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sanjaya (2014) kepada 30 anggota komunitas motor KNC Bandung, yang mana terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap perilaku seks bebas. Selain itu, responden yang memiliki persepsi positif (56,67%) cenderung untuk menjauhi perilaku tersebut (60%), begitupula sebaliknya.

Teori HBM (*Health Belief Model*) menjelaskan bahwa perubahan pada perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang mencakup ancaman yang dipengaruhi oleh persepsi kerentanan penyakit dan keparahan penyakit, harapan yang dipengaruhi oleh persepsi keuntungan terhadap tindakan dan hambatan dalam melakukan kegiatan tersebut. Teori ini digunakan untuk memprediksi mengapa seseorang mengambil tindakan untuk mencegah, menyaring, atau bahkan mengendalikan sebuah kondisi penyakit tergantung pada tingkat kepercayaan individu tersebut (R, Yosmar, & Yuliagus, 2019).

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang dicapai adalah untuk menganalisis bagaimana persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah di sekolah menengah atas sesuai dengan 4 domain yang ada pada teori HBM (*Health Belief Model*) yakni persepsi remaja tentang kerentanan melakukan seks pranikah (*Perceived Susceptibility*), persepsi remaja terhadap tingkat keseriusan dan keparahan perilaku seks pranikah (*Perceived Severity*), persepsi remaja terhadap manfaat melakukan pencegahan dan menjauhi perilaku seks pranikah (*Perceived Benefits*), kemudian persepsi remaja terhadap hambatan dalam pencegahan terhadap perilaku seks pranikah (*Perceived Barriers*).

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah diketahui bahwa seks pranikah merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja, yang mana pada penelitian ini target responden merupakan remaja usia SMA atau pada remaja pertengahan dan akhir. Tidak seperti remaja usia awal yang perkembangan emosi dan kognitifnya masih sensitif serta reaktif dan cenderung fokus pada proses pengenalan jati dirinya, pada usia remaja pertengahan dan akhir terjadi perubahan besar dalam kematangan jasmani terutama fungsi seksual (Kartono, 2007). Jika tidak di arahkan pada hal positif, remaja cenderung mengalami krisis dan terlampau salah dalam mengambil keputusan untuk masa depannya, hal ini juga berkaitan dengan konteks seksualitas pada remaja sendiri (Yusuf, 2006).

Peran perawat sendiri dalam menghadapi masalah ini adalah dengan menganalisis pemahaman masyarakat khususnya para remaja mengenai perilaku seks pranikah serta resiko dan dampak dari perilaku tersebut. Selain itu, juga memberikan arahan untuk menjauhi perilaku seks pranikah. Berdasarkan data di atas akhirnya peneliti memutuskan untuk mengambil judul terkait Persepsi Remaja

Terhadap Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, sampel dalam penelitian ini sebanyak 320 responden siswa kelas X, XI dan XII dari 7 sekolah menengah atas di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut, yang dipilih berdasarkan teknik cluster sampling. Instrumen yang digunakan dibuat dengan kisi-kisi yang merupakan modifikasi kuesioner Rasyidillah (2017) terhadap remaja di Kota Tangerang dengan mencakup 4 aspek yakni persepsi kerentanan, persepsi

keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan yang mana diadaptasi dari teori *Health Belief Model* dengan hasil uji validitas  $>0,361$  dan reliabilitas *cronsbach alpha* 0,783. Analisa data yang digunakan yaitu analisa *univariat* untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase. Pengukuran persepsi dengan skala interval dan untuk alat ukur item dimensi persepsi remaja di golongkan ke dalam 4 rentang skala *likert*, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 537/UN6.KEP/EC/2020.

## HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa SMA Di Kecamatan Tarogong Kaler (n=320)

Karakteristik	f	%
Usia		
Usia 15 Tahun	65	20,3
Usia 16 Tahun	109	34,1
Usia 17 Tahun	121	37,8
Usia 18 Tahun	20	6,3
Usia 19 Tahun	5	1,6
Asal Sekolah		
SMU Baitul Hikmah	36	11,3
MAS Mathlaul Ulum	19	5,9
MAS Persis Rancabango	61	19,1
SMK Al-Hikmah	67	20,9
SMK NU Al-Farisi	42	13,1
SMK Al-Halim	61	19,1
SMK Darussalam Tarkal	34	10,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	77	24,1
Perempuan	243	75,9
Agama		
Islam	320	100
Suku		
Sunda	308	96,3
Jawa	5	1,6
Betawi	1	0,3
Batak	6	1,9
Pendidikan Terakhir Orang Tua		
SD	107	33,4
SMP	65	20,3
SMA	120	37,5
Perguruan Tinggi	28	8,8

Karakteristik	f	%
Pekerjaan Orang Tua		
Tidak bekerja	16	5,0
Buruh/Petani	139	43,4
Karyawan Swasta	71	22,2
Wiraswasta	82	25,6
PNS/TNI/Polri	12	3,8
Penghasilan Orang Tua		
≤ UMR	223	69,7
≥ UMR	97	30,3
Uang Saku Perbulan		
≤ Rp 500.000	238	74,4
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	61	19,1
≥ Rp 1.000.000	21	6,6
Orang Terdekat		
Orang Tua	249	77,8
Teman	49	15,3
Pacar	17	5,3
Saudara	5	1,6
Pernah Melakukan Perilaku yang Berkaitan dengan Seks Pranikah		
Tidak Pernah	292	91,3
Pernah	14	7
- Berciuman	8	2,5
- Berpelukan	16	5,0
-Berpegangan tangan	4	1,3
Pernah Mendapatkan Penyuluhan		
Tidak Pernah	93	29,1
Pernah	227	70,9

Tabel 2.  
 Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja terhadap Seks Pranikah Berdasarkan Kerentanan, Keseriusan, Manfaat dan Hambatan (n=320)

Persepsi	Kategori	
	F	%
Kerentanan		
Rentan	208	65
Tidak rentan	112	35
Keseriusan		
Serius	182	56,9
Tidak serius	138	43,1
Manfaat		
Bermanfaat	212	66,3
Tidak ada manfaat	108	33,8
Hambatan		
Terdapat hambatan	211	65,9
Tidak ada hambatan	109	34,1

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja terhadap Seks Pranikah (n=320)

Persepsi	Kategori	
	f	%
Negatif	157	49,1
Positif	163	50,9

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian di 7 SMA yang ada di Kecamatan Tarogong Kaler, berdasarkan data karakteristik responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun (34,1%) sampai dengan 17 tahun (37,8%). Dimana pada masa remaja pertengahan mulai muncul dorongan seksual dan timbul pula kualitas introspektif seiring peningkatan kognisi. Kemampuan berpikir logis mengenai suatu tingkah laku dan dampaknya mendorong mereka untuk membangun pemikiran pribadi dan cara untuk mengekspresikan identitas seksual dengan tingkah laku yang berisiko (Potter & Perry, 2010).

Selain itu, Musthofa dan Winarti (2010) menyatakan bahwa mereka yang memiliki sikap lebih permisif terhadap seksualitas akan lebih cenderung melakukan hubungan seksual pranikah. Jika di lihat dari hasil penelitian, sebagian besar responden adalah perempuan (75,9%). Dimana menurut Mahmudah dkk. (2016) perempuan kurang memiliki sikap permisif terhadap masalah seksualitas dibandingkan laki-laki. Sedangkan menurut pemaparan Lestari dkk. (2014) semakin baik pengetahuan tentang perilaku seks pranikah yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin permisif pula perilaku seks pranikahnya.

Berdasarkan data lainnya diketahui bahwa 100% responden adalah muslim, yang mana sudah sangat jelas kita memiliki pedoman hidup yakni Al-Qur'an dan mengetahui bahwasannya perilaku zina atau seks di luar pernikahan merupakan perilaku yang dilarang oleh agama.

Alangkah baiknya jika para orang tua lebih memperhatikan lagi proses pendidikan agama pada setiap remaja demi meningkatkan rasa keimanan terhadap Tuhan. Sehingga tertanam dalam diri remaja bahwasannya apabila mereka melakukan perilaku seks pranikah dapat menyebabkan ketidaktenangan hati, rasa bersalah dan berdosa, serta masalah lainnya (M.Prisca, Yauri, & Bunga, 2016). Hal ini selaras dengan pernyataan Susantia dan Widyoningsih (2019) bahwasannya remaja dengan tingkat religius yang rendah tiga kali lebih berisiko untuk melakukan perilaku seks pranikah. Di sisi lain, 96,3% responden bersuku Sunda dimana menurut Fajrussalam dan Suhartini (2020) nilai-nilai inti karakter Sunda yaitu kesejahteraan, kesehatan, kesopansantunan, peduli lingkungan, kesetiakawanan sosial serta masih banyak lagi. Selaras dengan hal ini, penelitian oleh Nasucha (2020) pada suku Tengger di Kabupaten Malang mendapatkan hasil bahwa tradisi yang dianut dan di amalkan oleh para warga mampu mempertahankan norma-norma yang berlaku di masyarakat desa.

Persepsi juga dapat di hasilkan dari pengamatan secara langsung oleh remaja terhadap lingkungannya. Menurut Notoatmodjo (2010), entah secara fisik atau nonfisik lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perubahan perilaku pada individu. Pada data disebutkan bahwa sebanyak 28% remaja pernah melakukan perilaku yang berkaitan dengan seks pranikah, seperti berciuman dan berpelukan. Sangat mungkin bahwa remaja melakukan hal tersebut karena mereka melihat orang terdekat di lingkungannya yaitu teman dan

saudara juga berperilaku demikian, seperti tercantum pada data bahwa 22,2% orang terdekat mereka adalah teman. Pada remaja yang terlanjur mendapatkan informasi mengenai seks yang salah cenderung akan melakukan perilaku yang sama dengan anggapan bahwa teman-teman sebayanya juga sudah terbiasa melakukan hal tersebut.

Selain itu, lingkungan utama seseorang adalah keluarga yang mana orang tua menjadi sumber pengetahuan utama yang mereka dapatkan. Komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua menjadi hal yang cukup penting, karena dapat menciptakan perubahan dan penyesuaian karakter yang positif pada diri remaja. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Rimpoporok (2015) menunjukkan hasil bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam keluarga maka semakin rendah terjadinya kenakalan remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syifaunnufush dan Diana (2017) pada siswa SMK Piri 1 Yogyakarta juga mendapatkan hasil dimana komunikasi empatik orang tua mampu mempengaruhi kecenderungan kenakalan remaja. Data hasil penelitian menunjukan 77,8% orang terdekat remaja adalah orang tua, hubungan ini sebaiknya dijadikan ladang pemanfaatan komunikasi antara orang tua dan remaja seputar masalah seksual dengan memberikan pemahaman kepada mereka agar dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku seksual.

Berdasarkan analisis data dari kuesioner persepsi remaja terhadap seks pranikah, dari 4 sub variabel persepsi menurut teori HBM di dapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja merasa rentan (65%) dan sebagian remaja menganggap seks pranikah sebagai hal yang cukup serius (56,9%). Dengan fakta ini diketahui remaja meyakini bahwa perilaku seks pranikah

mampu memberikan suatu dampak terhadap diri dan kesehatannya. Jika remaja sudah mengetahui bahwa seks pranikah adalah hal yang serius, maka mereka akan lebih waspada terhadap dampak dan akibat dari seks pranikah. Menurut teori Health Belief Model (Janz & Becker, 1984), individu akan melakukan sebuah tindakan pencegahan tergantung pada keyakinannya terhadap kerentanan dan keseriusan tentang masalah kesehatan yang dia miliki. Remaja yang merasa bahwa dirinya rentan terhadap seks pranikah, akan mencari berbagai informasi mengenai pencegahan yang dapat dia lakukan agar terhindar dari hal tersebut. Menurut penelitian Setianingsih (2018) terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja, semakin baik individu dalam menggunakan sumber informasi maka semakin rendah risiko mereka dalam melakukan perilaku seks bebas.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Masela (2019) pada remaja di Desa Pulau Rumput Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yang mana rata-rata remaja pernah mendapatkan pengetahuan tentang seks dari orang tua, guru, dan media sosial, serta sudah mengetahui apa saja bentuk dari perilaku seks pranikah dan bahaya dari perilaku tersebut. Sebagian dari mereka menganggap bahwa setiap orang yang melakukan seks akan merasa ketagihan, dan selain dapat mengganggu kesehatan seks pranikah juga mampu merusak pola pikir serta masa depan orang yang melakukannya. Karena persepsi dan wawasan remaja terhadap seks pranikah sudah tergolong baik, maka remaja memiliki tingkat kecenderungan yang rendah terhadap perilaku seks pranikah.

Berhubungan dengan hal yang demikian, pada data lainnya di dapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja (66,3%) menganggap pencegahan perilaku seks

pranikah bermanfaat. Remaja juga merasa memiliki hambatan bagi dirinya dalam pencegahan terhadap seks pranikah (65,9%). Hal ini bisa terjadi karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman serta kurangnya informasi pada remaja mengenai seks pranikah, seperti berdasarkan hasil data primer yang menyatakan bahwa 93 responden (29,1%) belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun pemaparan mengenai seks pranikah yang mana mampu mempengaruhi pemahaman mereka terhadap perilaku ini. Informasi mengenai dampak seks pranikah yang tidak didapatkan oleh remaja dapat berpengaruh terhadap persepsi remaja (Sarwono, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susantia dan Widyoningsih (2019) pada remaja di SMK Kota Serang, bahwa terdapat hubungan antara kurangnya pengetahuan dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas. Semakin baik tingkat pengetahuan mereka terhadap seks pranikah maka semakin positif pula persepsi mereka terhadap perilaku tersebut.

Namun, berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut hasil dari penelitian kepada 320 responden menemukan bahwa sebagian responden (49,1%) lainnya masih memiliki persepsi negatif yang mana mereka tidak mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang menganggap bahwa seks pranikah bukan hal yang harus di hindari, meski diketahui sebagian besar responden (70,9%) telah mendapatkan pendidikan mengenai seks pranikah. Berbanding lurus dengan hal tersebut, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2014) kepada mahasiswa di UNNES menemukan bahwasannya remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai seks pranikah justru cenderung melakukan perilaku seks pranikah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 320 responden remaja di 7 SMA di Kecamatan Tarogong Kaler, dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja yaitu 157 responden (49,1%) masih memiliki persepsi negatif terhadap seks pranikah, dimana mereka tidak mendukung untuk tidak melakukan perilaku tersebut. Kemudian pada 4 sub variabel persepsi ditemukan bahwa sebagian besar remaja SMA di Kecamatan Tarogong Kaler rentan terhadap seks pranikah (65%). Remaja menganggap bahwa perilaku seks pranikah adalah hal yang serius (56,9%) dan dapat berdampak terhadap kehidupannya, mereka juga mengakui bahwasannya pencegahan perilaku seks pranikah bermanfaat (66,3%). Remaja juga merasa memiliki hambatan dalam pencegahan perilaku seks pranikah (65,9%), kemungkinan besar hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman remaja terhadap seks pranikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS, B. P. S., BKKBN, B. K. dan K. B. N., & Kemenkes. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Manusia*. (Februari).
- BPS, K. G. (2019). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia : Estimasi dan Proyeksi HIV di Garut*.
- Edberg, M. (2007). *Buku Ajar Kesehatan Masyarakat: Teori Sosial & Perilaku* (D. Yulianti & N. B. Subekti, Eds.). Jakarta: EGC.
- Fajrussalam, H., & Suhartini, A. (2020). Paradigma Teologi Pendidikan Islam: Konsep Khalifah Perspektif Nilai-Nilai Etika Budaya Sunda di Jawa Barat. *AL-ADABIYAH*, 1(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.13>



- Faqih, F. (2019). Sepanjang 2019, 34 Kasus Asusila Terjadi di Garut. Retrieved July 8, 1BC, from Merdeka.com website: <https://m.merdeka.com/peristiwa/sep-anjang-2019-34-kasus-asusila-terjadi-di-garut.html>. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vu2fq>
- Faqih, U. (2019). Virus Pergaulan Bebas yang Tak Selesai. Retrieved from tegas.co website: <http://tegas.co/2019/04/24/virus-pergaulan-bebas-yang-tak-selesai/?amp=1>. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2zkq4>
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *IKRAITH-HUMANIORA*, 3(2), 86–93.
- Janz, K., & Becker, M. H. (1984). The Health Belief Model: A Decade Later. *Health Education Quarterly*, 11(1), 1–47. <https://doi.org/10.1177/109019818401100101>
- Kartono, K. (2007). Psikologi Anak (6th ed.). Bandung: Mandar Maju.
- KUA, T. K. (2020). *Kantor Urusan Agama*. Garut.
- Lestari, I. A., Fibriana, A. I., & Prameswari, G. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa UNNES. *Unnes Journal of Public Health*, 3(4), 27–38. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph%0AFAKTOR-FAKTOR>. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i4.9688>
- M.Prisca, L., Yauri, I., & Bunga, A. L. (2016). *Eksplorasi Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara*. 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vak9r>
- Masela. (2019). Persepsi Remaja Terhadap Seks Pranikah Di Desa Pulau Rumpit Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FISIP*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1240>
- Musthofa, S. B., & Winarti, F. (2010). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.37831/kjik.v8i2.192>
- Nasucha, E. F. (2020). *Tradisi petekan sebagai upaya penanggulangan perilaku seks bebas dikalangan remaja suku Tengger Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. SKRIPSI Mahasiswa UM. <https://doi.org/10.21776/ub.natural-b.2011.001.02.3>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan* (7th ed.). Indonesia: Salemba Medika.
- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2010). Analisis Hubungan Perilaku Seks Pertamakali Tidak Aman Pada Remaja Usia 15–24 Tahun Dan Kesehatan Reproduksi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13 No.4(Oktober), 309–320. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3wvzk>
- R, Z., Yosmar, R., & Yuliagus, F. (2019). Gambaran Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Melalui Pendekatan Teori Health Belief Model (HBM) di Kecamatan Kinali. *STAMINA*,

- 2(December 2018), 1–11.
- Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *“Acta Diurna,”* IV(1).  
<https://doi.org/10.47718/jkl.v9i1.639>
- Rusdiyanti, I., Fahrurazi, & Anggraeni, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kenakalan Pada Remaja Di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin. *Healthy-Mu Journal*, 3(1), 14–24.  
<https://doi.org/10.35747/hmj.v3i1.377>
- Sakinah, Z. V. (2017). Aplikasi Health Belief Model Dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung. *Jurnal Promkes*, 5(1), 105–116.  
<https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.115-128>
- Sanjaya, M. R. (2014). Hubungan antara Persepsi Seks Bebas dengan Perilaku Seksual Pada Komunitas Motor di Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*. Retrieved from repository.upi.edu.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2150>
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setianingsih, A. (2018). No Title Pengendalian Diri, Lingkungan dan Sumber Informasi terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 4(Desember), 218–226.  
<https://doi.org/10.33221/jikm.v7i04.171>
- Sjafriani, R. (2010). Astagfirullah, Tiga Juta Remaja Jabar Lakukan Seks Pranikah. Retrieved July 1, 1BC, from REPUBLIKA.co.id website: <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/122449>
- Sumiatin, T., Purwanto, H., & Ningsih, W. T. (2017). *The Influence of Teenagers ' Perception about Sex Behavior towards Their Interest in Doing Risky Sex Behavior*. 8(1), 96–101. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- Susantia, & Widyoningsih. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 297–302.  
<https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.406>
- Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. (2017). Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 47–68.
- WHO. (2015). *Health Promotion*. Retrieved from [www.who.int/health-topics/health-promotion](http://www.who.int/health-topics/health-promotion)
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.